

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN BENDA NYATA (KONKRET) DI KELAS 1 SD

Widya Khairunisa¹, Imaningtyas Imaningtyas², Nidya Chandra Muji Utami³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta

¹widiakha13@gmail.com, ²imngtyas@unj.ac.id, ³@nidya-chandra@unj.ac.id

ABSTRACT

Numeracy skills are a fundamental aspect of mathematics learning in primary schools. However, many first-grade students still struggle to understand the concept of addition, especially when it is presented in an abstract manner without the aid of concrete learning media. This highlights the need for a more contextual and easily understood learning approach. This study aims to improve students' addition skills through the use of concrete learning media in the form of Dienes Blocks in Grade I at SDN Srengseng Sawah 12 Pagi. The method used was Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The research subjects consisted of 29 students. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and tests. The results showed improvement in three aspects of student ability: (1) understanding of addition concepts increased from 56.67% (low) to 76.67% (good); (2) ability to solve problems rose from 65.51% (fair) to 86.20% (good); and (3) ability to explain concepts using the media improved from 70.34% (fair) to 89.65% (very good). Thus, the use of concrete media such as Dienes Blocks has proven effective in helping students grasp the concept of addition, enhance active participation, and support a more meaningful learning process.

Keywords: numeracy skills, addition, concrete media, classroom action research

ABSTRAK

Kemampuan berhitung merupakan dasar penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Namun, banyak siswa kelas I masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan, terutama jika disampaikan secara abstrak tanpa bantuan media yang konkret. Hal ini mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah dipahami anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan melalui penggunaan media pembelajaran benda nyata berupa Blok Dienes di kelas I SDN Srengseng Sawah 12 Pagi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada tiga aspek kemampuan siswa, yaitu: (1) pemahaman konsep penjumlahan dari 56,67% (rendah) menjadi 76,67% (baik); (2) kemampuan menyelesaikan soal dari 65,51% (cukup) menjadi 86,20% (baik); dan (3) kemampuan menjelaskan konsep menggunakan media dari 70,34% (cukup) menjadi 89,65% (sangat baik). Dengan demikian, penggunaan media konkret seperti Blok Dienes terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep

penjumlahan, meningkatkan partisipasi aktif, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Kata Kunci: kemampuan berhitung, penjumlahan, media konkret, PTK

A. Pendahuluan

Kemampuan berhitung merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan penalaran logis dan keterampilan aljabar yang digunakan dalam merumuskan masalah matematika menggunakan operasi hitung yang dibutuhkan untuk seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari (Afifah, 2024).

Kemampuan berhitung adalah keterampilan dalam menggunakan angka untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. (Susanti, 2020). Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh peserta didik, sehingga diperlukan penggunaan media konkret untuk membantu memperjelas pemahaman konsep (Nursafitri et al., 2023). Matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak karena objek dan simbol-simbol yang digunakan tidak secara langsung ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini menyulitkan sebagian siswa Sekolah Dasar (SD) dalam memahaminya (Sagita & Kania, 2019). Menurut teori Perkembangan

Kognitif Piaget Pada usia sekolah dasar, anak-anak masih berada dalam tahap operasional konkret Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami konsep yang dapat dilihat, sentuh, dan manipulasi secara langsung (Juwantara, 2019).

Pembelajaran matematika membutuhkan media konkret agar konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Salah satu konsep matematika dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah operasi hitung, khususnya penjumlahan. Pemanfaatan media pembelajaran benda nyata (konkret) dalam pembelajaran matematika memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek yang merepresentasikan konsep matematika, sehingga dapat memperdalam pemahaman konsep dan mendorong peningkatan hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa sebagian siswa kelas 1 masih banyak mengalami kesulitan belajar khususnya pada pelajaran

matematika operasi hitung penjumlahan dan pengurangan (Fajar Rizqi et al., 2023). Jika pemahaman konsep penjumlahan tidak dikuasai sejak dini, maka akan berdampak pada kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang lebih kompleks di tingkat berikutnya (Silalahi et al., 2023). Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang memerlukan penalaran dan keterampilan aljabar termasuk operasi hitung, sehingga kemampuan berhitung memiliki beberapa indikator yakni : 1. Memahami konsep penjumlahan. 2. Melakukan operasi penjumlahan sederhana. 3. Menggunakan alat peraga untuk menyelesaikan soal (Afifah, 2024).

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan sekitar. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi apabila motivasi dan semangat belajar siswa turut meningkat. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat

tercapai (Rachmi et al., 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana pendukung dalam proses belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran berlangsung lebih optimal dan efisien (Rachmi et al., 2023). Media pembelajaran merupakan alat untuk membantu proses belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Aisyah et al., 2024). Penggunaan media pembelajaran berupa benda nyata (konkret) dapat menjadi salah satu strategi yang diterapkan guru untuk memperbaiki pemahaman siswa (Isnaniah & Imamuddin, 2020). Dengan menggunakan media pembelajaran benda nyata (konkret) yang nyata, siswa dapat melihat dan menyentuh langsung objek yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga konsep yang sebelumnya abstrak dapat dikonkretkan dalam pengalaman belajar. Penggunaan media konkret ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (Octaviani et al., 2020). Maka dari itu,

penggunaan media pembelajaran benda nyata (konkret) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang hanya berbasis pada teks dan angka sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar matematika. Sebaliknya, dengan menggunakan benda nyata, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa selain meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa, penggunaan media pembelajaran benda nyata (konkret) juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mengalami peningkatan yaitu hasil tes prasiklus 47%, siklus pertama 64% dan siklus dua menjadi 92%. Selain itu keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar juga meningkat (Risnayati, 2021).

Permasalahan serupa juga ditemukan di SDN Srengseng Sawah 12 Pagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I, diketahui >5 siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan berhitung penjumlahan. Hal ini menunjukkan bahwa masih

dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, terutama melalui penggunaan media pembelajaran benda nyata (konkret) untuk mempermudah pemahaman siswa dalam berhitung penjumlahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan melalui penggunaan media pembelajaran benda nyata (konkret) pada siswa kelas 1 SD. Penelitian ini dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang memungkinkan guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan secara langsung terhadap proses pembelajaran melalui siklus tindakan yang berkelanjutan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam mengajarkan konsep dasar matematika kepada siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc-Taggart yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dengan menggunakan

media pembelajaran benda nyata (konkret). Penelitian ini dilakukan di SDN Srengseng Sawah 12 Pg dengan subjek penelitian siswa kelas 1 yang berjumlah 29 siswa.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran benda nyata (konkret), serta menentukan instrumen penelitian seperti lembar observasi, wawancara, dan tes pemahaman. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dengan media benda nyata (konkret) diterapkan di kelas menggunakan model pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Tahap observasi, mengamati keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, mencatat kendala yang muncul, serta mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui tes. Tahap refleksi, hasil observasi dan tes dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media pembelajaran benda nyata (konkret).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, tes pemahaman, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat keterlibatan siswa dalam

pembelajaran, sedangkan tes pemahaman digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan sebelum dan setelah penggunaan media konkret. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap guru dan dokumentasi dalam bentuk foto atau video juga dikumpulkan untuk memberikan bukti visual dari pelaksanaan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran serta aktivitas guru selama proses mengajar. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan. Ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh ≥ 70 dengan nilai maksimal 100. Persentase hasil belajar siswa individu dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Afifah, 2024)

Tabel 1 Ketuntasan klasikal

Nilai Persen	Kriteria
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Rendah
0 - 54%	Sangat Rendah

(Purwanto, 2019)

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat

memperoleh data yang valid dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Srengseng Sawah 12 PG dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 siswa di kelas I. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan melalui media pembelajaran benda nyata (konkret). Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan, setiap pertemuan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran konkret berupa blok dienes untuk membantu siswa berhitung penjumlahan.



Gambar 1 dokumentasi kegiatan siklus 1

Siklus I Pertemuan 1 (21 April 2025) Pada pertemuan pertama, guru memberikan apersepsi dan pengantar mengenai konsep penjumlahan bilangan. Kemudian guru memperkenalkan media konkret (Blok Dienes) dan memberikan contoh soal penjumlahan sederhana. Siswa diminta mencoba menjumlahkan dua bilangan dengan cara memindahkan benda secara fisik ke dalam dua kelompok dan menghitung jumlah keseluruhannya. Namun, masih banyak siswa yang kurang paham menggunakan benda, dan kurang percaya diri dalam menjawab soal. Pertemuan 2 (22 April 2025) Guru mengulang kembali materi sebelumnya dan memberikan latihan soal lebih bervariasi. Kali ini siswa bekerja secara berpasangan untuk mendorong interaksi. Beberapa siswa mulai menunjukkan pemahaman, tetapi sebagian masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan cara menyelesaikan soal dengan jelas. Guru melakukan bimbingan lebih intensif bagi siswa yang mengalami kendala.



Gambar 2 dokumentasi kegiatan siklus 2

Siklus II Pertemuan 1 (24 April 2025) Pada pertemuan pertama siklus II, guru kembali menggunakan media konkret berupa Blok Dienes. Guru memberikan penjelasan dan demonstrasi cara menyelesaikan soal penjumlahan secara langsung di depan kelas dengan bantuan media tersebut. Siswa kemudian diminta untuk mencoba menyelesaikan beberapa soal menggunakan media yang sama. Suasana pembelajaran lebih kondusif dibandingkan dengan siklus sebelumnya, siswa tampak lebih antusias dan mampu mengikuti arahan guru dengan lebih baik. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal mulai meningkat,

terbukti dari kecepatan dan ketepatan mereka saat menyusun dan menjumlahkan benda konkret sesuai soal yang diberikan. Pertemuan 2 (25 April 2025) Pada pertemuan kedua, guru mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal konsep penjumlahan, penjumlahan sederhana, dan penjumlahan menggunakan media konkret secara mandiri. Setiap siswa diberikan alat peraga dan lembar kerja yang harus diselesaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa memastikan bahwa mereka memahami langkah-langkah penjumlahan. Siswa juga diminta menjelaskan kembali proses pengerjaan soal di depan teman-teman secara sederhana. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan komunikasi matematis siswa dan mengukur pemahaman mereka terhadap konsep yang telah dipelajari.

Tabel 1 rentang penilaian kemampuan berhitung penjumlahan siswa siklus 1

No	Indikator	Presentase	Kategori
1.	Memahami konsep penjumlahan	56,67	Rendah
2.	Kemampuan untuk menyelesaikan soal penjumlahan	65,51	Cukup
3.	Mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal dengan menggunakan media	70,34	Cukup

Hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan.

Persentase pada indikator pertama hanya mencapai 56,67%, yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini berdampak pada indikator kedua,

yaitu kemampuan menyelesaikan soal, yang hanya mencapai 65,51% (cukup). Meskipun demikian, indikator ketiga, yakni kemampuan menjelaskan cara menyelesaikan soal menggunakan media konkret, mencapai 70,34%, tergolong cukup, menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai mampu memahami penggunaan media, meskipun belum maksimal. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini masih terbatas pada pengenalan media konkret dan pemanfaatannya masih kurang maksimal. Guru cenderung fokus pada penyampaian materi dan belum sepenuhnya melibatkan siswa dalam eksplorasi media konkret secara aktif. Hal ini menyebabkan pemahaman konsep dan penyelesaian soal belum berkembang secara menyeluruh. Refleksi dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menjadi

dasar utama dalam menyusun strategi pembelajaran di siklus II. Pada siklus I, siswa dibentuk menjadi kelompok dalam menggunakan media pembelajaran blok dienes namun hal tersebut dinilai kurang efektif karena tidak semua siswa ikut serta dalam menggunakan media tersebut, sehingga beberapa siswa kesulitan memahami konsep penjumlahan. Oleh karena itu, pada siklus II guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan aktivitas individu berbasis media konkret.

Setelah melakukan refleksi dan perbaikan pada proses pembelajaran di Siklus I, pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan menambahkan pendekatan yang lebih aktif melalui demonstrasi konkret dan kegiatan individual. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan:

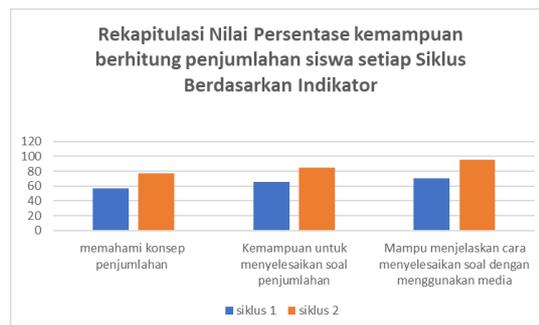
Tabel 2 rentang penilaian kemampuan berhitung penjumlahan siswa siklus 2

No	Indikator	Presentase	Kategori
1.	Memahami konsep penjumlahan	76,67	Baik
2.	Kemampuan untuk menyelesaikan soal penjumlahan	84,82	Baik
3.	Mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal dengan menggunakan media	95,86	Sangat Baik

Peningkatan terjadi pada seluruh indikator. Pemahaman konsep penjumlahan naik menjadi 76,67% (Baik). Siswa terlihat lebih memahami makna penjumlahan melalui benda

nyata (konkret) blok Dienes. Kemampuan menyelesaikan soal penjumlahan pun meningkat menjadi 84,82%, menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mampu

menerapkan konsep penjumlahan dalam bentuk soal. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator ketiga, yaitu kemampuan menjelaskan cara menyelesaikan soal dengan bantuan media konkret, yang mencapai 95,86% (Sangat Baik). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret memberikan efek positif yang besar terhadap penguatan pemahaman dan komunikasi matematis siswa. Peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai dan pencapaian kategori ketuntasan belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa media pembelajaran konkret sangat relevan dan efektif diterapkan pada jenjang kelas rendah (kelas I SD), sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka. Keberhasilan ini juga membuktikan bahwa model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan.



Berdasarkan hasil penilaian yang ditunjukkan pada tabel rentang kemampuan berhitung penjumlahan siswa, terlihat adanya peningkatan pada setiap indikator dari siklus I ke siklus II. Pada indikator pertama, yaitu kemampuan memahami konsep penjumlahan, siswa hanya memperoleh persentase sebesar 56,67% pada siklus I yang tergolong dalam kategori rendah. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi 76,67% dan masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman konsep dasar penjumlahan pada siswa. Indikator kedua, yaitu kemampuan menyelesaikan soal penjumlahan, juga mengalami peningkatan dari 65,51% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 84,82% (kategori baik) pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin terampil dalam mengerjakan soal-soal penjumlahan setelah mendapatkan pembelajaran

yang lebih interaktif dan bermakna. Selanjutnya, pada indikator ketiga, yaitu kemampuan menjelaskan cara menyelesaikan soal dengan menggunakan media, hasil penilaian meningkat sangat signifikan dari 70,34% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 95,86% (kategori sangat baik) pada siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media konkret dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami dan menjelaskan langkah-langkah penyelesaian penjumlahan secara lisan. Secara keseluruhan, peningkatan pada ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran konkret dalam siklus II berhasil meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan siswa kelas I SD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas I SDN Srengseng Sawah 12 PG, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran konkret berupa Blok Dienes dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase pada setiap indikator dari

siklus I ke siklus II. Pemahaman konsep penjumlahan meningkat dari 56,67% (kategori rendah) menjadi 76,67% (kategori baik), kemampuan menyelesaikan soal penjumlahan meningkat dari 65,51% (kategori cukup) menjadi 84,82% (kategori baik), dan kemampuan menjelaskan cara penyelesaian soal dengan media meningkat dari 70,34% (kategori cukup) menjadi 95,86% (kategori sangat baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media konkret sangat efektif dalam mendukung pemahaman konsep matematika dasar, terutama pada siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut perkembangan kognitif Piaget.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, P. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG MATEMATIKA SISWA MELALUI MEDIA KONKRET PADA KELAS 1 FASE A SDN 182/1 HUTAN LINDUNG. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Aisyah, S. N., Setyawati, R. C., Hidayat, O. S., & Utami, N. C. M. (2024). Analisis Kebutuhan Media Interaktif Ludo Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 956–961.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2198>

- Fajar Rizqi, A., Adilla, B. L., Sulistiyawati, E., & Taufiqurrohmah. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 481–488. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.588>
- Isnaniah, & Imamuddin, M. (2020). Students' Understanding of Mathematical Concepts Using Manipulative Learning Media in Elementary Schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1471(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012050>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Nursafitri, F., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2023). Efektivitas Metode Bermain dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1807–1815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5454>
- Octaviani, F. R., Murniasih, A. T., Dewi, D. K., & Agustina, L. (2020). Apersepsi Berbasis Lingkungan Sekitar sebagai Pemusatan Fokus Pembelajaran Biologi Selama Pembelajaran Daring. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v2i2.13792>
- Rachmi, K., Afni, L. N., Hasanah, H. A.-S., Muji Utami, N. C., & Dallion, E. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dalam Mata Pelajaran Ips Melalui Media Animasi Di Sd Islam Al-Azhar Depok. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 449–457. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5342>
- Sagita, M., & Kania, N. (2019). Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019*, 1, 570–576.
- Silalahi, S. A., Berutu, S. N., Pardede, S., Silitonga, S., & Widiastuti, M. (2023). Studi Kasus Pada Peserta Didik Dalam Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 133–138. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/57/51>
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Media Berhitung di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(3), 435–448. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>